



Analisis Kesantunan Berbahasa dalam Novel Salah Pilih Karya Nur Sutan Iskandar

Alfiani Salsabila*, Lutfi Syauki Faznur
 Universitas Muhammadiyah Jakarta, Indonesia,
alfianisalsabila30@gmail.com, Lutfisyauki@umj.ac.id
 *Corresponding author

ARTICLE INFO	ABSTRACT
<p>Received: 22 January 2025 Revised: 29 March 2025 Accepted: 21 Juny 2025</p> <p>Keywords: Pragmatics, Maxims, Novel.</p>	<p><i>This research aims to analyze the maxims contained in the novel Salah Select by Nur Sutan Iskandar using a pragmatic approach. The method used is descriptive qualitative by combining the principles of pragmatism and objectivity to understand the role of maxims in character interactions in the story. The focus of this research is to identify the four main maxims that appear in the novel, namely: 1) maxim of wisdom/local wisdom, 2) maxim of sympathy, 3) maxim of humility, and 4) maxim of generosity. Data was obtained through in-depth reading of the novel text and supported by other literary sources, including writings available on the internet. As a result, there are several dialogue exchanges between characters that adhere to Leech's ideas of politeness. The research results show that this novel shows how the characters in the story interact with full consideration and respect for the moral values, customs and social relations that exist in Minangkabau society. Each maxim found plays an important role in character development and conveying the moral message contained in the novel. This research provides insight into how pragmatic aspects can be used to analyze literary works, especially in understanding the social and cultural dynamics depicted in the novel Salah Select.</i></p> <p>Penelitian ini bertujuan menganalisis maksim-maksim yang terkandung dalam novel <i>Salah Pilih</i> karya Nur Sutan Iskandar menggunakan pendekatan pragmatik. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan menggabungkan prinsip-prinsip pragmatisme dan objektivitas untuk memahami peran maksim dalam interaksi tokoh dalam cerita. Fokus penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi empat maksim utama yang muncul dalam novel, yaitu: 1) maksim kebijaksanaan/kearifan lokal, 2) maksim kesimpatian, 3) maksim kerendahan hati, dan 4) maksim kedermawanan. Data diperoleh melalui pembacaan mendalam terhadap teks novel dan didukung oleh sumber literatur lainnya, termasuk tulisan-tulisan yang tersedia di internet. Akibatnya, ada beberapa pertukaran dialog antar karakter yang menganut gagasan kesopanan Leech. Hasil penelitian menunjukkan bahwa novel ini memperlihatkan bagaimana tokoh-tokoh dalam cerita berinteraksi dengan penuh pertimbangan dan penghargaan terhadap nilai-nilai moral, adat, dan hubungan sosial yang ada dalam masyarakat Minangkabau. Masing-masing maksim yang ditemukan berperan penting dalam pengembangan karakter dan penyampaian pesan moral yang terkandung dalam novel. Penelitian ini memberikan wawasan tentang bagaimana aspek pragmatik dapat digunakan untuk menganalisis karya sastra, khususnya dalam memahami dinamika sosial dan budaya yang digambarkan dalam novel <i>Salah Pilih</i>.</p>

1. PENDAHULUAN

Penelitian pragmatik yang menganalisis perilaku berbahasa adalah kesantunan dalam berbahasa. Perilaku berbahasa ini meliputi norma atau kebiasaan yang dapat diterima secara

sosial, kesantunan (politiness), dan kesantunan (etiket/prosedur). Jadi kesantunan adalah standar perilaku yang ditetapkan dan diterima oleh perilaku sosial. Kesantunan berbahasa sangat menentukan dalam perkembangan kepribadian penutur. Kesopanan adalah perilaku yang menyampaikan sopan santun. Untuk berkomunikasi secara efektif dan tidak menyinggung orang lain, kesopanan diperlukan. Hal ini dilakukan untuk mendorong komunikasi yang efektif, yang mencakup rasa hormat terhadap orang lain dan diri sendiri. Menggunakan konsep kooperatif, Grice (dalam Pranowo, 2012, hlm. 14) mengusulkan empat pedoman komunikasi: (1) prinsip kualitas, (2) prinsip kuantitas, (3) prinsip relevansi, dan (4) prinsip cara. Menurut Rahardi (2002:35), santun termasuk penggunaan bahasa (language use) dalam kelompok tutur tertentu. Masyarakat tutur yang dimaksud adalah masyarakat yang mewujudkannya dan memiliki latar belakang sosial ekonomi dan budaya yang luas. Rahardi menekankan bahwa fokus yang harus diteliti dalam penelitian kesantunan dalam pragmatik adalah maksud dan fungsi dari sebuah tuturan.

Berbicara pada dasarnya berkomunikasi dengan menyampaikan apa yang dikatakan, namun berbicara tidak selalu baik; tindak tutur berbahaya sering terjadi juga. Agar pendengar memahami apa yang perlu dipelajari saat berdiskusi tentang kesopanan dalam berbicara dan bersosialisasi. Dalam Yastini, Nurdian, dan Wikanengsih (2018), Pranowo berargumen bahwa bahasa komunikatif mengacu pada proses pemanfaatan bahasa secara benar dan tepat sesuai dengan fungsi komunikasi bahasa agar dapat dipahami oleh pendengar atau pembaca. Dengan nada yang sama, bahasa berfungsi sebagai alat komunikasi ketika pembicara mencoba untuk mengklarifikasi pidato kepada pendengar, menurut Tiani (2017). Tulisan atau karya sastra, seperti novel, dapat mengungkapkan bahasa.

Novel adalah salah satu karya sastra yang mengedepankan tata krama berbahasa. Novel adalah karya sastra prosa yang menggambarkan realitas kehidupan masyarakat. Sebuah buku biasanya mewakili keberadaan manusia sebagai karya sastra. Buku ini adalah karya non-fiksi yang menggambarkan alam semesta dengan model keberadaan yang menggabungkan faktor intrinsik dan eksternal. Jika dibandingkan dengan karya sastra lainnya, novel ini mungkin termasuk yang paling sering dibaca. Menurut Nurgiyantoro (2015), novel adalah karya fiksi prosa yang tersusun dari bagian intrinsik dan ekstrinsik. Novel merupakan salah satu karya sastra di antara beberapa jenis karya sastra yang meliputi cerita yang diangkat dari kisah nyata atau cerita yang direkayasa dengan membawa pesan bagi pembacanya. Mustika (2012) menyatakan bahwa buku merupakan karya sastra yang berbentuk cerita prosa yang panjang dan menonjolkan setiap tokoh dan pelaku dalam alur cerita. Hal ini sesuai dengan penegasan Sumardjo dalam Sukawati (2016) bahwa karya sastra adalah salah satu cabang seni yang selalu mementingkan ekspresi individu setiap manusia berupa pengalaman, gagasan, pemikiran, semangat, dan keyakinan dengan bahasa berperan sebagai satu-satunya alat untuk menciptakan karya sastra.

Peneliti harus menilai novel Salah Pilih karya Nur Sutan Iskandar berdasarkan latar belakang informasi yang diberikan. Peneliti tertarik dengan novel tersebut karena biasanya memiliki penceritaan dan penokohan karakter yang lebih rumit, serta dialog yang mengandung maksim dari konsep kesantunan yang diyakini sering muncul. Karena dapat mengarahkan pembaca untuk menggunakan bahasa yang lebih santun, ujaran-ujaran dalam bentuk kata, frase, kalimat, dan wacana dalam karya sastra novel sangat bermanfaat untuk dipelajari. Selain itu, tokoh-tokoh dalam novel ini memiliki status sosial, jenis kelamin, usia, tingkat pendidikan, dan tingkat ekonomi yang beragam sehingga dapat mengubah penggunaan kesantunan dalam wacana mereka.

2. METODE

Penelitian ini adalah penelitian pustaka yang menggunakan teknik deskriptif kualitatif. Pendekatan penelitian menggunakan pendekatan objektif dengan metode pragmatik. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan beberapa referensi berupa pustaka yaitu naskah yang bersumber dari internet yang memuat berbagai informasi yang berhubungan dengan persoalan yang diteliti. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kesantunan berbahasa apa sajakah

yang terdapat dalam Salah Pilih karya Nur Sutan Iskandar. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah model analisis data Miles dan Huberman, yang terdiri dari tiga aliran aktivitas bersamaan: reduksi data, penyajian data, dan pengambilan kesimpulan (Hardani et al, 2020). Dengan mengklasifikasikan dan mengelompokkan kalimat-kalimat dalam buku Salah Pilih menurut kaidah etiket bahasa, reduksi data dapat dilakukan. Untuk menyediakan data, digunakan ucapan-ucapan yang telah dikenali dan dikategorikan untuk memperoleh informasi dan kesimpulan. Langkah selanjutnya adalah mengembangkan kesimpulan dari penelitian yang relevan dengan topik penelitian dan tujuan penelitian.

Moleong (2007:6) mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll. Secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Menurut Sugiyono (2005) dalam menggambarkan atau menganalisis suatu hasil dapat dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif untuk diambil kesimpulan secara luas.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam novel *Salah Pilih*, interaksi antar tokoh tidak hanya membentuk alur cerita, tetapi juga merepresentasikan nilai-nilai kesantunan berbahasa yang berakar pada norma sosial dan budaya masyarakat. Salah satu pendekatan yang dapat digunakan untuk menganalisis tuturan dalam novel ini adalah melalui teori maksim kesantunan yang dikemukakan oleh Geoffrey Leech, yang mencakup maksim kebijaksanaan/kearifan lokal, maksim kesimpatian, maksim kerendahan hati, dan maksim kedermawanan. Setiap maksim mencerminkan bagaimana para tokoh menggunakan bahasa secara etis dan bermartabat dalam menyampaikan perasaan, mempertimbangkan perasaan lawan bicara, serta menjaga harmoni dalam hubungan sosial. Dalam konteks ini, bahasa menjadi sarana untuk mengekspresikan nilai-nilai luhur seperti empati, kepatuhan terhadap adat, pengorbanan pribadi demi kebaikan bersama, dan kesediaan untuk mengalah demi menjaga harga diri orang lain. Melalui analisis kutipan-kutipan yang terpilih, pembahasan berikut akan mengungkap bagaimana keempat maksim tersebut diimplementasikan dalam dialog para tokoh sebagai cerminan dari kesantunan berbahasa dan kearifan budaya lokal yang hidup dalam masyarakat pada masa itu.

a) Maksim Kebijaksanaan/Kearifan Lokal

Maksim kebijaksanaan atau kearifan lokal merupakan salah satu prinsip kesantunan linguistik yang menekankan pentingnya meminimalkan kerugian bagi orang lain dan memaksimalkan manfaat bagi lawan bicara dalam komunikasi (Leech dalam Rahardi, 2005). Maksim ini menunjukkan adanya upaya untuk menjaga keharmonisan sosial melalui pilihan tuturan yang tidak hanya mempertimbangkan tujuan pribadi, tetapi juga kepentingan kolektif. Dalam kutipan pertama pada novel *Salah Pilih*, percakapan antara Asnah dan ibunya memperlihatkan implementasi maksim kebijaksanaan dengan jelas:

Asnah: *"Ibu, aku tahu bahwa menjaga nama baik keluarga adalah hal yang utama. Tapi aku mohon, janganlah adat menjadi penghalang untuk kebahagiaanmu."*
Ibu Asnah: *"Asnah, adat adalah warisan nenek moyang kita. Tanpa adat, kita kehilangan jati diri. Kau boleh kecewa, tapi kelak kau akan mengerti mengapa ibu mengambil keputusan ini."*

Dalam dialog ini, Ibu Asnah menerapkan maksim kebijaksanaan melalui cara penyampaiannya yang halus dan tidak konfrontatif. Ia tidak serta-merta menolak keinginan Asnah dengan nada otoritatif, tetapi menyampaikan penjelasan mengenai pentingnya adat sebagai identitas kolektif. Strategi ini mencerminkan bentuk kesantunan sebagaimana dijelaskan oleh Juita et al. (2024), bahwa perempuan seringkali memilih strategi komunikasi yang menunjukkan empati dan pemeliharaan hubungan sosial ketika menghadapi konflik nilai. Ibu Asnah meminimalkan potensi konflik dengan tidak menghakimi dan memberikan ruang emosional bagi Asnah untuk memahami keputusan tersebut di masa depan.

Kutipan kedua memperkuat maksim kebijaksanaan dari sisi Asnah:

Asnah: *"Aku hanya ingin orang tuaku bahagia, meskipun aku harus mengorbankan kebahagiaanku sendiri."*

Tuturan ini mencerminkan sikap bijaksana yang sangat kental. Asnah, sebagai anak, memilih untuk menempatkan kepentingan orang tuanya di atas kebahagiaan pribadinya. Ini merupakan bentuk pengorbanan yang dilandasi nilai kearifan lokal dan penghormatan terhadap orang tua, yang sejalan dengan prinsip kesantunan dalam budaya Indonesia. Menurut Taufik et al. (2023), prinsip kesantunan dalam masyarakat Indonesia tidak hanya dilihat dari struktur bahasa, tetapi juga dari nilai-nilai sosial yang menyertainya, seperti penghormatan terhadap orang tua, adat, dan harmoni keluarga.

Secara keseluruhan, kedua kutipan tersebut menunjukkan bahwa prinsip kebijaksanaan/kearifan dalam novel *Salah Pilih* tidak hanya berfungsi sebagai strategi komunikasi, tetapi juga sebagai manifestasi nilai budaya lokal. Baik Ibu Asnah maupun Asnah sendiri menunjukkan kemampuan untuk menempatkan diri secara bijak dalam situasi yang sarat tekanan emosional dan nilai tradisional, dengan tetap menjaga kesantunan, harmoni, dan rasa hormat satu sama lain.

b) Maksim Kesimpatian

Maksim kesimpatian merupakan salah satu prinsip dalam teori kesantunan berbahasa yang dikemukakan oleh Leech. Prinsip ini menekankan pentingnya menumbuhkan empati dan kepedulian terhadap lawan bicara serta meminimalkan potensi timbulnya konflik atau perasaan negatif. Dalam interaksi verbal, maksim ini berperan untuk menciptakan suasana komunikasi yang hangat, mendukung, dan tidak menghakimi, terutama dalam situasi emosional atau penuh tekanan. Dalam novel *Salah Pilih*, maksim kesimpatian tercermin dalam dialog antara Asri dan Asnah berikut:

Asri: *"Asnah, aku mengerti betapa sulitnya posisi yang kau hadapi. Aku tidak ingin menjadi beban pikiranmu. Jika ini keputusanmu, aku hanya bisa mendoakan kebahagiaanmu."*

Tuturan ini menunjukkan bentuk kesantunan yang tinggi melalui penggunaan pilihan kata yang penuh pengertian dan empati. Asri tidak hanya menghindari menyalahkan Asnah atas keputusan sulit yang diambil, tetapi juga secara eksplisit menyatakan dukungannya dan melepaskan kepentingan pribadi demi kebahagiaan orang lain. Hal ini sejalan dengan temuan Solihin et al. (2019) yang menyatakan bahwa ungkapan kesantunan dalam novel sering digunakan untuk meredakan konflik dan membangun solidaritas antartokoh melalui sikap memahami dan memberi dukungan emosional. Selanjutnya, maksim kesimpatian juga tampak dalam kutipan lain:

Sahabat Asri: *"Aku tahu ini sulit bagimu, Asri. Tapi mungkin ini memang jalan yang terbaik. Kau masih punya masa depan yang bisa kau bangun, meskipun tanpa Asnah."*

Dalam kutipan ini, sahabat Asri berusaha menghibur dan menyemangatnya tanpa memperkeruh suasana hati. Ia tidak mengkritik keputusan yang telah terjadi, melainkan menegaskan harapan akan masa depan yang lebih baik. Hal ini mencerminkan bentuk dukungan emosional yang bersifat menenangkan, sebagaimana dijelaskan oleh Aprilina et al. (2022), bahwa strategi kesantunan berupa simpati dan empati dalam novel digunakan sebagai sarana untuk memperkuat ikatan emosional serta menunjukkan bahwa tokoh lain tetap memiliki harapan dalam menghadapi situasi yang sulit. Dari sisi perkembangan karakter, maksim ini juga mencerminkan nilai-nilai moral yang ditanamkan kepada pembaca, terutama nilai empati, tenggang rasa, dan keikhlasan dalam relasi sosial. Kurniawan dan Puspitasari (2022) menyebutkan bahwa penggunaan maksim kesantunan dalam novel remaja berfungsi sebagai media pendidikan karakter, terutama dalam membentuk sikap empatik anak dan remaja terhadap lingkungan sosialnya. Dengan demikian, melalui kutipan-kutipan tersebut, tampak bahwa penulis *Salah Pilih* secara sadar menggunakan strategi kesantunan berupa maksim kesimpatian untuk menunjukkan kedalaman emosional tokoh dan membangun komunikasi yang penuh kehangatan,

tanpa konflik terbuka. Hal ini tidak hanya memperkuat aspek naratif dalam novel, tetapi juga menjadi cerminan nilai-nilai luhur dalam budaya tutur masyarakat Indonesia.

c) Maksim Kerendahan Hati

Kaidah kesantunan yang muncul dalam percakapan antar tokoh dalam novel novel *Salah Pilih* adalah maksim kerendahan hati. Setiap peserta harus memaksimalkan harga diri dan membatasi harga diri sesuai dengan maksim kerendahan hati.

Dalam penelitian ini terdapat maksim kerendahan hati pada novel novel *Salah Pilih* yaitu pada percakapan sebagai berikut. *"Sebenarnya tidak mudah bagiku akan memperundingkan hal ini, Anakku, karena kau tahu betapa besar cita-citamu hendak meneruskan pelajaranmu ke sekolah dokter. Akan tetapi apa boleh buat, kita-kita kekurangan nyawa! Jadi anakku yang seorang seboleh-bolehnya menjaadi dua orang, dan dari dua jadi tiga hendaknya.*

"Kalau begitu kata Ibu, saya menurut saja, sekalipun hati kecil saya membisikkan, bahwa meneruskan Pelajaran itu lebih utama dari segala-galanya. Utuk masa dating! Akan tetapi, ya kalau saya tidak bersekolah lagi, saya harus mencari kerja. Hendak bekerja di sawah dan di ladang, memangkur dan membajak dan sebagainya seperti sanak saudara saya di negeri ini, saya tak kuasa dan hendak mencari rezeki dengan tangkai pena disini..."

Dialog ini memperlihatkan kepatuhan terhadap maksim kerendahan hati karena baik ibu maupun anak berbicara dengan kesadaran akan keterbatasan mereka masing-masing. Sang ibu menyampaikan keputusan keluarga dengan penuh kesadaran dan tanpa memaksakan kehendaknya, sementara anak menerima keputusan tersebut dengan sikap patuh dan rendah hati, meskipun ia memiliki keinginan yang berbeda.

Dibawah ini adalah contoh kutipan lain yang mengandung maksim Kerendahan Hati:

Asri: *"Keluargamu hanya ingin yang terbaik untukmu, Asnah. Aku tidak bisa menyalahkan mereka. Aku hanya berharap kau tetap bahagia dengan pilihan ini."*

Asri menghindari sikap menyalahkan atau merendahkan keluarga Asnah, menunjukkan kebesaran hati dan kerendahan hati dalam menghadapi situasi yang sulit.

d) Maksim Kedermawanan

Membuat keuntungan Anda sendiri sesederhana mungkin dan kerugian Anda sebesar mungkin adalah gagasan kemurahan hati yang dikemukakan oleh Leech (2015, hlm. 206) Jika orang dapat meminimalkan keuntungan mereka sendiri dan meningkatkan keuntungan orang lain, rasa hormat akan dihasilkan. Menghormati orang lain diperlukan sebagai bagian dari maksim kedermawanan atau maksim kedermawanan peserta wacana (Rahardi, 2005, hlm. 61).

Dalam penelitian ini terdapat maksim kedermawanan pada novel *Salah Pilih* yaitu pada percakapan sebagai berikut. *"Asnah, aku tidak akan memaksamu untuk melawan keluargamu. Aku tahu aku bukan pilihan yang pantas bagimu. Yang kuinginkan hanya kebahagiaanmu, meskipun itu berarti kita harus berpisah."*

Dalam dialog tersebut Asri menunjukkan sikap dermawan dengan rela melepaskan cinta Asnah demi kebahagiaan dan kehormatan keluarga Asnah. Ia menyadari posisinya sebagai pemuda miskin yang tidak mungkin diterima oleh keluarga Asnah.

4. SIMPULAN

Kesimpulan pada analisis kesantunan bahasa dalam novel *Salah Pilih* Karya Nur Sutan Iskandar adalah terdapat beberapa maksim yaitu 1. maksim kebijaksanaan/kearifan, 2. maksim kesimpatian, 3. maksim kerendahan hati, 4. maksim kedermawanan. Karya sastra novel *Salah Pilih* Karya Nur Sutan Iskandar dapat dianalisis dari segi pendekatan bahasa, khususnya pragmatik yaitu teori prinsip kesantunan. Aspek kesantunan akan berguna untuk membantu pembaca dalam memahami isi novel tersebut. Penulis mengambil novel *Salah Pilih* Karya Nur Sutan Iskandar sebagai bahan penelitian karena novel *Salah Pilih* ditulis menggunakan bahasa yang indah, jalan cerita yang menarik dan runtut, serta menggambarkan konflik antara adat, cinta, pendidikan, dan tanggung jawab sosial dalam masyarakat Minangkabau pada masa kolonial. Novel ini menyajikan pesan-pesan moral yang mendalam, terutama mengenai pentingnya menjaga kehormatan keluarga, mengutamakan tanggung jawab sosial, dan

memahami batasan adat serta realitas hidup., sehingga antara tokoh yang satu dengan yang lainnya dalam bertutur banyak ditemukan tuturan yang mengandung prinsip kesantunan menurut Leech. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui prinsip kesantunan berbahasa apa sajakah yang terdapat dalam novel Salah Pilih Karya Nur Sutan Iskandar.

5. REFERENSI

- Aprilina, L., Wardarita, R., & Rukiyah, S. (2022). Kesantunan Berbahasa Dalam Novel *Seputih Hati Yang Tercabik* Karya Ratu Wardarita. *Jurnal Educatio Fkip Unma*, 8(2), 758–766.
- Hardani, H., Andriani, H., Fardani, R. A., Ustiawaty, J., Utami, E. F., Sukmana, D. J., & Istiqomah, R. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu.
- Juita, N., Ermanto, E., Liusti, S. A., JR, V. T. D., & Ardi, H. (2024). The Linguistic Politeness of Indonesian Female Politicians in Political Communication on Social Media. *International Journal of Society, Culture & Language*, 12(3 [Themed Issue on Culture & Communication]), 17–31.
- Kurniawan, A., & Puspitasari, N. A. (2022). Kesantunan Berbahasa Anak melalui Novel *Mata dan Nyala Api Purba* Karya Okky Madasari. *Silampari Bisa: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Indonesia, Daerah, dan Asing*, 5(2), 214–225.
- Moleong, Lexy. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mustika, I. (2013). Mentradisikan Kesantunan Berbahasa: Upaya Membentuk Generasi Bangsa yang Berkarakter. *Semantik*, 2(1), 1–11.
- Nurgiyantoro, B. (2015). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nuryastini, Y., Nurdian, A. R., & Wikanengsih, W. (2018). Kemampuan Penggunaan Bahasa Baku Mahasiswa Progrm Studi Bahasa Indonesia IKIP Siliwangi di Media Sosial Instagram. *Parole (Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia)*, 1(4), 475–484.
- Pranowo. (2012). *Berbahasa Secara Santun*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rahardi, Kunjana. (2002). *Pragmatik Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Solihin, A., Junita, J., & Sukawati, S. (2019). Analisis Kesantunan Berbahasa Pada Novel *Me and My Heart* Karya Eva Riyanti Lubis. *Parole: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(3), 339–348.
- Taufik, I. N., Puspendari, D., & Mahardika, R. Y. (2023). Analisis Bentuk Pemakaian Prinsip Kesantunan pada Tuturan Direktif dalam Interaksi Mahasiswa. *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa*, 12(1), 204–220.